

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan sumber informasi bagi para pemakai laporan keuangan yaitu investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (IAI, 2012). Menurut Lianto dan Kusuma (2010), Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan setiap perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Adapun pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen dilakukan untuk menilai kewajaran penyajian atas laporan keuangan.

Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PMK/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala menyatakan bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal diwajibkan untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan beserta dengan laporan auditor independen kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Perusahaan diwajibkan menyerahkan laporan-laporan tersebut secara tepat waktu agar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut relevan terdapat dalam laporan keuangan tersebut relevan (Iskandar dan Trisnawati 2010.). Untuk menghasilkan laporan

keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satu diantaranya adalah ketepatan waktu. Tertundanya laporan keuangan berdampak negatif pada reaksi pasar. Makin lama masa tunda, maka relevansi laporan keuangan makin diragukan.

Menurut Esynasali (2014) *Audit report lag* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit. *Audit Report Lag* menunjukkan rentang penyelesaian audit, dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada umum tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Dengan kemungkinan yang ada, auditor tidak dapat menyelesaikan dengan tepat waktu, sehingga auditor mengeluarkan laporan keuangan yang terlalu lama dan mengakibatkan para pemakai laporan keuangan ragu akan kualitas informasi yang dipublikasikan (Nugraha dan Masodah, n.d, p. 2). *Audit report lag* dinyatakan dalam satuan hari. Tercatat sebanyak 2 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2013 sampai tahun 2015 yang mengalami *audit report lag* karena tanggal pelaporan audit melebihi jangka waktu yang telah diatur oleh BAPEPAM.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya *audit report lag*, faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini auditor.

Menurut R. Agus Sartono (2010:122) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Supriyati (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya, dapat mempengaruhi lamanya *audit report lag*. Hal ini dikarenakan auditor akan lebih berhati-hati dalam proses pengauditannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010), membuktikan bahwa profitabilitas memang berpengaruh terhadap *audit report lag*, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Santoso (2012) dan Juanita (2012), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Lianto dan Kusuma (2010), dalam penelitiannya menunjukkan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Prabowo dan Marsono, 2013). Juanita (2012) berpendapat bahwa solvabilitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan memperlambat pengumuman rugi dan menjadi tidak kooperatif dalam proses audit, sehingga perusahaan mengalami *audit report lag* yang lebih panjang. Penelitian Lianto dan Kusuma (2010), menyatakan bahwa faktor solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan proporsi hutang yang tinggi membuat auditor meningkatkan kecermatan yang lebih dalam melakukan proses audit. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat

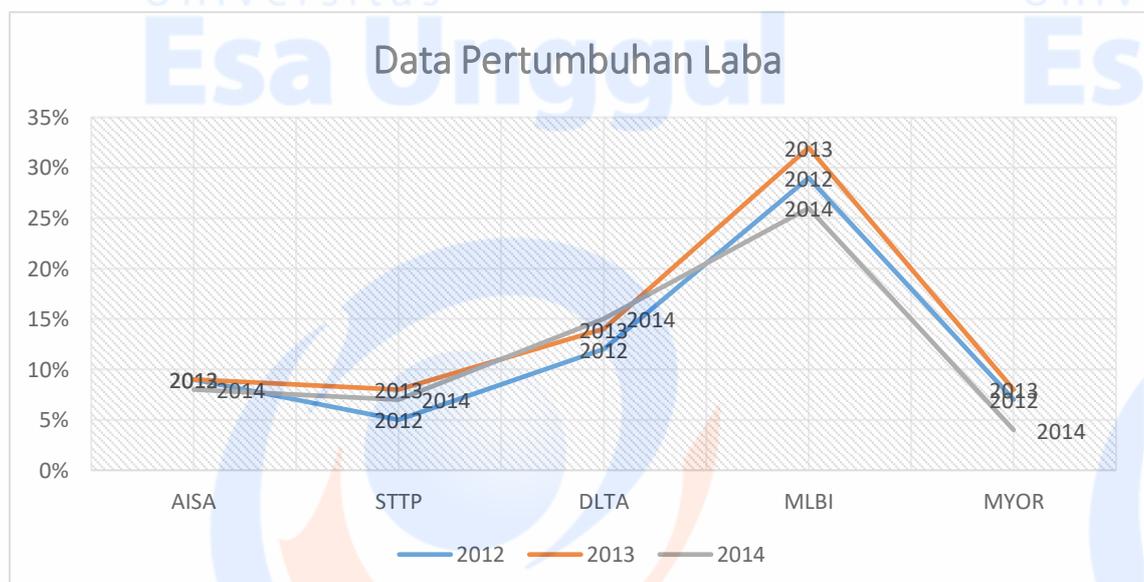
cenderung dapat melakukan kesalahan manajemen (mis-management) dan kecurangan (fraud), berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Menurut Butar dan Sudarsi (2012) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Penelitian Azizah dan Kumalasari (2012) menyatakan bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan besar cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih pendek. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapatkan tekanan dan pengawasan yang lebih ketat dari pihak eksternal, diantaranya investor, pengawas permodalan, dan pemerintah terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pihak Manajemen dituntut untuk mempublikasikan laporan keuangan dan laporan audit tepat waktu. Disamping itu perusahaan besar biasanya telah memiliki sistem pengendalian intern yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Hal tersebut akan sangat membantu auditor dalam proses auditnya, sehingga tidak dibutuhkan waktu yang lama. Namun berbeda dengan hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010), Lestari (2010), Iskandar dan Trisnawati (2010), serta Santoso (2012), yang menunjukkan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak mempengaruhi lamanya *audit report lag*, berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur didasarkan pertimbangan proporsi yang lebih besar dibandingkan jenis industri lainnya

sehingga data tidak bias untuk menghindari adanya perbedaan karakteristik terutama dalam pencatatan laporan keuangan. Disisi lain alasan memilih sektor industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena industri manufaktur makanan dan minuman merupakan salah satu industri andalan dalam usaha pemerintah mencapai target pertumbuhan ekonomi. Industri manufaktur memiliki porsi dominan jika dibandingkan dengan industri usaha lain. Keterlibatan yang luas ini menyebabkan perusahaan manufaktur lebih banyak mendapatkan sorotan publik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna laporan keuangan. Disamping itu data-data perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang tersedia di pasar modal tersebut cukup lengkap, bersifat homogen dan terbuka untuk pihak eksternal yang melakukan penelitian. Berikut adalah fenomena dari beberapa sampel perusahaan.

Sumber: www.idx.co.id

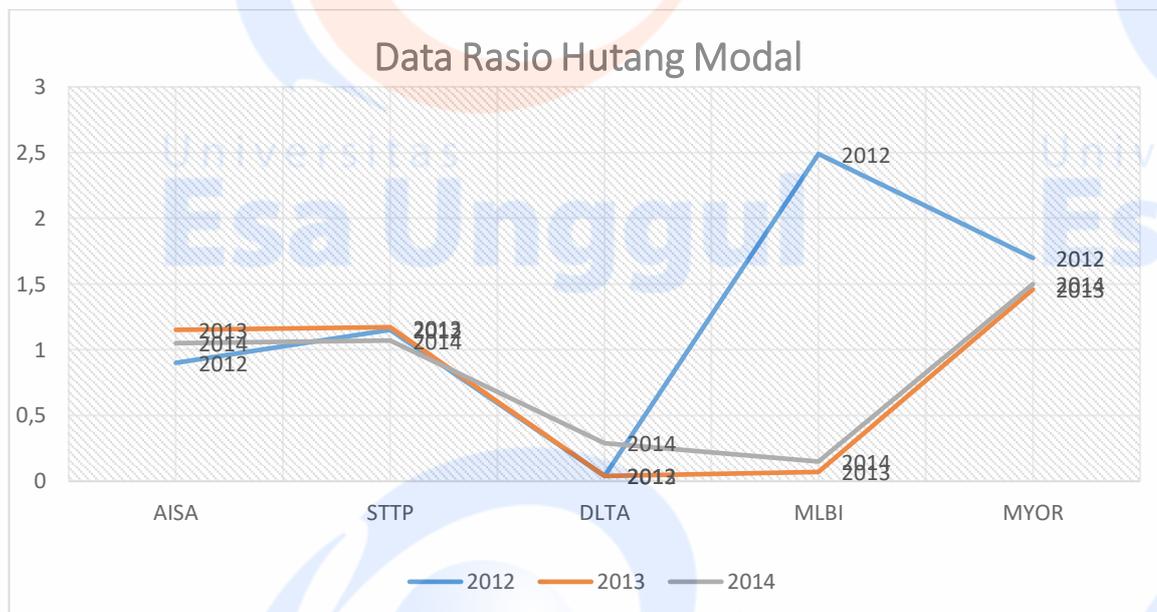


Gambar.1.1 Data Pertumbuhan Laba

Keterangan Gambar 1.1 :

Perusahaan yang mencatat pertumbuhan laba bersih seperti AISA yang semula pada tahun 2012 dan 2013 tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan tetapi pada 2014 mengalami penurunan dari 9% menjadi 8%, adapun MLBI yang semula mengalami kenaikan dari 28% di tahun 2012 menjadi 32% di tahun 2013, namun di tahun 2014 mengalami penurunan laba bersih dari 32% menjadi 26%, tetapi perusahaan-perusahaan tersebut masih bisa mencatatkan kinerja positif dan bervariasi. Adapun DLTA yang mencatat laba bersih yang selalu naik dari tahun 2012 sampai 2014, pada tahun 2012 pertumbuhan laba bersihnya sebesar 12% kemudian naik menjadi 14% di tahun 2013 dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2014 menjadi 15% , jika dilihat dari kenaikan laba bersih tersebut DLTA memiliki kinerja yang baik. STTP dan MYOR mencatatkan hasil pertumbuhan laba yang sama dengan MLBI yang semula mengalami kenaikan dari 5% di tahun 2012 menjadi 8% di tahun 2013 dan mengalami penurunan kembali menjadi 7% di tahun 2014 untuk STTP, sama halnya dengan MYOR yang pada tahun 2012 memiliki pertumbuhan laba sebesar 7% pada tahun 2012 naik menjadi 8% di tahun 2013 dan mengalami penurunan kembali menjadi 4% di tahun 2014, namun perusahaan-perusahaan tersebut dalam aktivitasnya masih menunjukkan kinerja yang cukup baik.

Sumber: www.idx.co.id



Gambar.1.2 Data Rasio Hutang Modal

Keterangan Gambar 2 :

Rasio Hutang Modal (Debt Equity Rasio) dengan angka dibawah 1,00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. DLTA tercatat memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya yaitu dengan angka pertumbuhan 0,04 di tahun 2012 dan 2013 serta 0,29 pada tahun 2014. Namun berbeda dengan perusahaan lainnya seperti AISA yang semula mencatatkan hutangnya di angka 0,9 di tahun 2012 kemudian mengalami kenaikan pada hutangnya yaitu menjadi 1,15 di tahun 2013 dan 1,05 di tahun 2014. Berbeda dengan MLBI yang mengalami penurunan pada hutangnya yang pada awalnya mencatatkan 2,49 pada hutangnya mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni 0,07 di tahun 2013 dan 0,15 di tahun

2014. Namun pada aktivitasnya STTP dan MYOR selalu mencatatkan hutang yang lebih besar dari ekuitas yang dimilikinya, pada tahun 2012 data hutang yang dicatatkan STTP sebesar 1,15 dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 menjadi 1,17 namun kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan pada hutangnya yang semula 1,17 menjadi 1,07. Sama halnya dengan MYOR berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2012 mempunyai hutang yang lebih besar dari ekuitasnya yaitu 1,7 pada tahun 2012, 1,46 pada tahun 2013, dan 1,5 pada tahun 2014.

Dengan mengetahui profit dan hutang pada perusahaan tersebut diatas maka asumsi yang di dapat bahwa dengan tingkat profitabilitas dan solvabilitas yang cenderung naik turun maka perusahaan yang tertera akan lebih cenderung mengalami *audit report lag*. Beberapa penelitian sebelumnya belum menunjukkan hasil yang konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Hal ini memotivasi untuk melakukan penelitian tentang *audit report lag*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* yaitu, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit perusahaan.

Berdasarkan motivasi tersebut diatas maka judul dalam skripsi ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat 2 perusahaan yang mengalami audit report lag setelah dilakukan pra survey pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2012-2015.
2. Profitabilitas yang cenderung fluktuatif.
3. Solvabilitas yang cenderung fluktuatif.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , dalam penelitian ini membatasi masalah hanya pada empat variabel yang mempunyai kemungkinan paling berpengaruh terhadap *audit report lag* yaitu :

1. Variabel independen profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Menggunakan laporan keuangan audited perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit report lag*.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit report lag sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam melakukan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian membantu perusahaan dalam mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi lamanya waktu dalam proses audit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya mengenai *audit report lag*.